

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peradaban manusia saat ini tengah menghadapi krisis ekologi global yang berada pada tahap paling genting sepanjang sejarahnya. Pemanasan global, perubahan iklim yang ekstrem, penebangan hutan secara besar-besaran, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup bukan lagi merupakan proyeksi ilmiah semata, melainkan telah menjadi kenyataan destruktif yang mengancam kelangsungan seluruh kehidupan di bumi. Manusia modern menyaksikan secara langsung bagaimana ekosistem yang telah menopang kehidupan selama jutaan tahun secara perlahan mengalami keruntuhan akibat dominasi pandangan antroposentris yang berlebihan. Ambisi ekonomi yang tak terbatas dari negara-negara industri maju dan korporasi multinasional telah mempercepat kerusakan biosfer pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah kehidupan di bumi.

Di tengah krisis yang bersifat multidimensional tersebut, tanah sebagai fondasi fisik tempat berlangsungnya seluruh jaringan kehidupan mengalami proses desakralisasi secara masif dan sistemik. Tanah tidak lagi dipandang sebagai ruang yang memiliki nilai sakral dan menopang kehidupan, melainkan telah direduksi secara keliru menjadi sekadar komoditas ekonomi. Ia diperlakukan sebagai objek pasif yang dapat dieksploitasi secara tidak terbatas demi kepentingan akumulasi modal segelintir pihak. Pandangan yang bersifat mekanistik dan reduktif ini menghapuskan seluruh nilai sakral, kultural, dan spiritual yang sejatinya melekat pada tanah. Dalam perspektif teologi Kristiani, tanah memiliki dimensi sakramental yang mendalam. Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato Si'* menegaskan bahwa bumi merupakan "rumah kita bersama" yang dipercayakan oleh Allah kepada manusia bukan untuk

dieksploitasi, melainkan untuk dirawat dan dijaga dengan penuh tanggung jawab.¹ Penegasan ini membuka cakrawala baru dalam memahami relasi antara spiritualitas, ekologi, dan misi Gereja di dalam dunia.

Sementara itu, karya perutusan Gereja (*Missio Ecclesiae*) tidak dapat dipisahkan dari konteks konkret di mana ia dijalankan. Gereja diutus ke dalam dunia nyata yang penuh dengan persoalan riil menyangkut keadilan sosial, kemiskinan struktural, penggusuran paksa, dan kerusakan lingkungan hidup². Dalam konteks tersebut, spiritualitas tanah menjadi relevan tidak hanya sebagai refleksi teologis, tetapi juga sebagai landasan praksis misi yang bersifat transformatif.

Dalam logika ekonomi kapitalistik modern, tanah tidak lebih dari sekadar angka-angka dalam lembar saham, kawasan konsesi pertambangan, atau hamparan perkebunan monokultur yang dinilai semata berdasarkan kalkulasi keuntungan jangka pendek. Ketika tanah kehilangan statusnya sebagai sumber kehidupan yang fundamental, runtuh pula landasan etis yang seharusnya melindunginya dari eksploitasi. Tanah dieksploitasi secara berlebihan, tercemar oleh bahan kimia pertanian, dibangun secara tidak terkendali, dan pada akhirnya ditinggalkan sebagai lahan kritis yang mati secara biologis.

Fenomena desakralisasi tanah ini semakin diperparah oleh maraknya praktik perampasan lahan (*land grabbing*) yang merugikan masyarakat adat dan komunitas petani lokal di berbagai wilayah dunia, termasuk di Indonesia. Perampasan tanah yang mengatasnamakan pembangunan infrastruktur, proyek strategis nasional, agribisnis korporasi, serta industri ekstraktif tidak hanya merusak struktur fisik dan ekologis, tetapi juga merampas hak-hak hidup fundamental serta identitas kultural masyarakat yang bergantung pada tanah. Di berbagai daerah di Indonesia, komunitas adat terpaksa

¹Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), no. 2.

²Bonaventura Ujan, SVD, *Spiritualitas Misi: Teologi dan Praksis* (Flores: Nusa Indah, 2003), 12.

meninggalkan tanah leluhur mereka akibat pemberian konsesi sepihak oleh negara kepada perusahaan-perusahaan besar. Hutan-hutan adat yang selama berabad-abad dijaga dengan kearifan lokal dibabat habis dan digantikan oleh operasi pertambangan atau perkebunan kelapa sawit berskala industri.

Persoalan tanah di Indonesia kerap menjadi sumber konflik sosial yang berkepanjangan. Sengketa lahan antara masyarakat adat dengan perusahaan besar, antara petani kecil dengan negara, maupun antara komunitas lokal dengan kepentingan pembangunan merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan oleh Gereja. Gereja yang hadir di tengah realitas ini terpanggil untuk tidak berdiam diri, melainkan tampil sebagai suara bagi mereka yang tidak memiliki suara, serta menjadi agen rekonsiliasi dan pemulihan yang aktif.

Praktik dehumanisasi ini menciptakan penderitaan struktural yang sangat mendalam. Ketika tanah dirampas dan dirusak, seluruh tatanan sosial, ekonomi, budaya, dan spiritualitas suatu komunitas turut mengalami kehancuran. Bagi masyarakat adat, tanah bukanlah properti pribadi yang dapat diperjualbelikan; tanah merupakan ruang relasional tempat memori kolektif leluhur tersimpan, tempat ritual adat dilaksanakan, dan tempat identitas manusiawi mereka terbentuk. Kehilangan tanah berarti kehilangan kedaulatan pangan, hancurnya ikatan solidaritas komunal, dan punahnya tradisi lokal secara perlahan. Para petani yang tersisih dari tanahnya terpaksa bermigrasi ke kota-kota besar, menjadi tenaga kerja murah yang teralienasi di kawasan pinggiran urban, sehingga melahirkan kemiskinan baru yang bersifat struktural.

Akar dari seluruh kerusakan sosio-ekologis ini adalah keterasingan (*alienasi*) manusia modern dari tanah sebagai *locus* eksistensial kehidupannya. Manusia abad ini cenderung memandang dirinya sebagai entitas yang terpisah, berada di luar bahkan di atas alam semesta. Terjebak dalam pola hidup tekno-ekonomis yang mengabaikan ritme organis bumi, manusia modern hidup dalam ilusi bahwa kelangsungan hidupnya tidak bergantung pada kesehatan tanah. Kemajuan teknologi digital dan arus urbanisasi yang masif semakin memperlebar jarak antara manusia dengan realitas alamiah.

Pangan yang dikonsumsi tidak lagi dipahami sebagai hasil kerja keras tanah dan petani, melainkan sebagai produk instan yang tersedia di gerai-gerai swalayan. Manusia tidak lagi merasakan kedekatan dengan tanah, tidak lagi memahami ritme musim, dan mengabaikan tanda-tanda kerusakan ekosistem yang sedang berlangsung di sekitar mereka.

Keterasingan ini menyebabkan manusia melupakan hakikat eksistensinya yang paling mendasar. Secara biologis maupun teologis, manusia dibentuk dari debu tanah (*adamah*). Kitab Suci menegaskan bahwa manusia (*adam*) pada hakikatnya adalah "makhluk tanah" yang dipanggil untuk mengolah dan memelihara bumi, bukan menghancurkannya. Kelangsungan hidup manusia sepenuhnya bergantung pada kesuburan tanah; setiap butir nasi, tetes air, dan udara yang dihirup bersumber dari metabolisme bumi yang sehat. Ketika tanah diracuni dan dieksploitasi, manusia sejatinya sedang meruntuhkan fondasi kehidupannya sendiri. Keterasingan spiritual terhadap tanah melahirkan sikap acuh, serakah, dan destruktif yang pada akhirnya mengarah pada ekosida, yakni perusakan sistematis terhadap rumah kita bersama (*oikos*).

Menghadapi realitas yang memprihatinkan ini, Gereja tidak dapat terus berdiam diri dalam zona kenyamanan doktrin yang bersifat abstrak. Iman Kristiani tidak boleh direduksi menjadi urusan keselamatan eskatologis yang mengabaikan penderitaan bumi. Gereja ditantang untuk merefleksikan kembali makna iman yang membumi, sebuah teologi yang berpijak pada kenyataan penderitaan ciptaan. Melalui tawaran eksistensial yang radikal, yaitu "Spiritualitas Tanah," Gereja terpanggil untuk membongkar ideologi keserakahan dan memulihkan kembali keharmonisan relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Spiritualitas tanah menuntut pertobatan ekologis yang menyeluruh, yaitu transformasi cara pandang yang menempatkan tanah sebagai sakramen kehadiran Allah yang harus dihormati, dirawat, dan dipertahankan demi terwujudnya keadilan antargenerasi.

Bertolak dari fenomena-fenomena tersebut, penulis hendak mengkaji secara mendalam karya ilmiah yang berjudul "*Spiritualitas Tanah dan Relevansinya bagi Karya Perutusan Gereja*." Penulis berupaya menjabarkan secara sistematis pandangan Gereja mengenai spiritualitas tanah beserta korelasinya dengan kehidupan menggereja, baik pada tataran global maupun lokal. Selanjutnya, karya ini juga bertujuan menyadarkan pembaca bahwa tanah bukan sekadar komoditas atau ruang fisik, melainkan anugerah agung dari Tuhan yang menopang kehidupan manusia. Pada akhirnya, penulis mengajak seluruh agen pastoral untuk senantiasa memiliki kesadaran yang dibekali oleh iman dan nalar kritis dalam menyikapi setiap persoalan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, khususnya yang menyangkut tanah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam kajian ilmiah ini dapat dirumuskan secara terstruktur melalui satu masalah umum dan beberapa masalah turunan sebagai berikut: rumusan masalah utama adalah bagaimana konsep spiritualitas tanah dirumuskan teologinya dan sejauh mana relevansinya bagi arah serta implementasi karya perutusan pastoral Gereja di tengah krisis ekologi dan perampasan lahan saat ini. Dari rumusan masalah ini ada tiga rumusan masalah turunan yang akan di eksplorasi:

1. Apa akar alkitabiah, kristologis, dan teologis dari spiritualitas tanah yang menempatkannya sebagai sakramen kehadiran Allah yang sakral?
2. Bagaimana dinamika Ajaran Sosial Gereja merespons fenomena dosa ekologis, perampasan lahan, dan krisis tanah kontemporer?
3. Bagaimana relevansi konseptual spiritualitas tanah diwujudkan secara konkret dalam karya perutusan Gereja yang integral melalui keberpihakan pada kaum tertindas, kelestarian bumi, dan dialog dengan kearifan lokal?

1.3. Tujuan Penulisan

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini diklasifikasikan menjadi dua aspek utama:

1.3.1. Tujuan Umum:

Secara umum tujuan dari penulis mengerjakan skripsi ini adalah merumuskan teologi spiritualitas tanah serta menilai relevansinya bagi arah dan implementasi karya perutusan pastoral Gereja di tengah krisis ekologi dan perampasan lahan kontemporer. Adapun rumusan turunan dari tujuan tulisan ini adalah:

1. Menggali akar alkitabiah, kristologis, dan teologis dari spiritualitas tanah, sehingga dapat dipahami sebagai sakramen kehadiran Allah yang sakral dalam kehidupan umat beriman.
2. Menganalisis dinamika Ajaran Sosial Gereja dalam merespons fenomena dosa ekologis, perampasan lahan, dan krisis tanah kontemporer, serta menilai relevansi ajaran tersebut bagi konteks pastoral masa kini.
3. Menjelaskan relevansi konseptual spiritualitas tanah dengan menunjukkan wujud konkret dalam karya perutusan Gereja yang integral, khususnya melalui keberpihakan pada kaum tertindas, komitmen terhadap kelestarian bumi, dan dialog dengan kearifan lokal.

1.3.2. Tujuan Khusus:

Skripsi ini dikerjakan untuk memenuhi salah satu syarat yang dituntut untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat di IFTK Ledalero

1.4. Metode Penelitian

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan **deskriptif-analitis**. Pendekatan teologis utama yang diterapkan adalah **teologi kontekstual**, yaitu sebuah model refleksi iman Kristen yang bertolak dari analisis tajam terhadap realitas konkret (krisis lingkungan dan perampasan tanah)

untuk kemudian diterangi oleh terang Kitab Suci dan Tradisi Gereja, guna menghasilkan aksi pastoral yang membebaskan.

Pengumpulan data dilakukan sepenuhnya melalui metode **studi kepustakaan** (*library research*). Penulis melakukan penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, antara lain:

1. Teks-teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang memuat teologi penciptaan dan tanah.
2. Dokumen resmi Magisterium Gereja, khususnya Ensiklik *Laudato Si'* (2015) dan Seruan Apostolik *Laudate Deum* (2023) karya Paus Fransiskus.
3. Buku-buku teologi ekologi, jurnal ilmiah teologi-pastoral, serta artikel teoretis yang membedah isu ekosida, sosiologi agraris, dan perampasan lahan secara kritis.

Data kepustakaan yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi secara ketat, dikategorisasikan berdasarkan bab-bab pembahasan, dianalisis isinya dengan teknik analisis teks (*content analysis*), dan disintesis secara kritis. Hasil sintesis teologis tersebut digunakan untuk menarik relevansi pastoral yang operasional bagi misi Gereja kontemporer dalam menjaga rahim bumi.

1.5. Manfaat Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis yang signifikan bagi berbagai pihak:

1.5.1. Manfaat Teoritis (Akademis)

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teologi kontekstual di Indonesia, khususnya dalam pengembangan sub-disiplin teologi ekologi (*eko-teologi*) yang berfokus pada spiritualitas tanah. Tulisan ini dapat menjadi referensi akademis bagi para dosen, mahasiswa teologi, dan peneliti di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Katolik, seperti Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, dalam

mengembangkan wacana iman yang responsif terhadap isu-isu keadilan lingkungan dan hak-hak masyarakat agraris.

1.5.2. Manfaat Praktis (Pastoral):

1. **Bagi Hirarki dan Pemimpin Gereja (Keuskupan/Paroki):** Menjadi sumbangan pemikiran, inspirasi, dan bahan pertimbangan dalam menyusun arah dasar pastoral, program kerja Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (JPIC), serta aksi nyata eko-pastoral yang membumi di tingkat komunitas basis.
2. **Bagi Agen Pastoral dan Aktivist Lingkungan:** Menyediakan landasan spiritual dan teologis yang kokoh dalam melakukan advokasi terhadap kasus perampasan tanah, pendampingan petani lokal, serta gerakan literasi ekologis di tengah umat.
3. **Bagi Umat Beriman / Mahasiswa:** Menggugah kesadaran kritis umat untuk keluar dari keterasingan ekologis, mengubah gaya hidup konsumtif, dan mulai mengonstruksi spiritualitas hidup yang menghormati serta merawat tanah sebagai wujud nyata iman kristiani mereka.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas, utuh, dan logis mengenai alur berpikir dalam karya ilmiah ini, penulisan dibagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan erat sebagai berikut:

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dirancang secara runtut ke dalam lima bagian utama untuk membedah spiritualitas tanah dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja. Pembahasan diawali dengan Bab I: Pendahuluan yang memetakan krisis ekologi global, maraknya perampasan lahan, desakralisasi tanah menjadi komoditas ekonomi, serta keterasingan manusia modern dari bumi sebagai lokus kehidupan. Bagian awal ini juga merumuskan masalah umum dan turunan, menetapkan tujuan serta manfaat penulisan, sekaligus menjelaskan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan teologi kontekstual melalui studi kepustakaan.

Selanjutnya, pembahasan melangkah pada eksplorasi fondasi iman melalui Bab II: Akar Alkitabiah dan Teologis Spiritualitas Tanah. Analisis teologis ini digali dari kesaksian Perjanjian Lama tentang tanah sebagai ruang perjanjian dan berkat, lalu diperdalam dengan pendekatan Kristologi ekologis dalam Perjanjian Baru yang memandang inkarnasi Kristus sebagai penyatuan Allah dengan materi bumi, hingga bermuara pada pemahaman tanah sebagai sakramen kehadiran Allah. Setelah fondasi teologis diletakkan, analisis diperluas pada ranah kontekstual melalui Bab III: Ajaran Sosial Gereja dan Krisis Ekologi Kontemporer. Bagian ini membedah dokumen magisterium terkini, yaitu ensiklik *laudato si'* dan seruan apostolik *laudate deum*, untuk memotret kerusakan tanah, struktur dosa ekologis, dampak kapitalisasi lahan, serta jeritan masyarakat adat yang kehilangan ruang hidup mereka.

Bagian berikutnya merupakan jantung aplikasi dari seluruh kajian yang mengulas Bab IV: Relevansi Spiritualitas Tanah bagi Karya Perutusan Gereja. Di sini, dirumuskan bahwa misi Gereja yang integral harus mencakup keadilan ekologis melalui pilihan pastoral untuk berpihak pada kaum miskin dan bumi, pembelaan hak-hak petani, serta dialog inklusif dengan kearifan lokal agraris. Akhirnya, seluruh rangkaian pemikiran ini ditutup dengan Bab V: Penutup yang merangkum hasil analisis teologis dan kontekstual ke dalam kesimpulan ringkas yang menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga menyajikan rekomendasi pastoral serta saran konkret yang dapat diimplementasikan oleh lembaga Gereja, institusi pendidikan, dan umat basis dalam menghidupi spiritualitas tanah pada realitas sehari-hari.